

## Pengalaman Guru dalam Menerapkan Metode Ceramah: Studi Fenomenologis Berbasis Wawancara

**Kholidah Nur\*)**

STAIN Mandailing Natal, Indonesia  
[kholidahnur@stain-madina.ac.id](mailto:kholidahnur@stain-madina.ac.id)

**Fitti Nurhaliza**

STAIN Mandailing Natal, Indonesia  
[liza73340@gmail.com](mailto:liza73340@gmail.com)

**Putri Damayanti**

STAIN Mandailing Natal, Indonesia  
[putridamayantinstoo4@gmail.com](mailto:putridamayantinstoo4@gmail.com)

**Rizki Anggina**

STAIN Mandailing Natal, Indonesia  
[anggina325@gmail.com](mailto:anggina325@gmail.com)

**Febriyanti Damayanti**

STAIN Mandailing Natal, Indonesia  
[febrianti23022005@gmail.com](mailto:febrianti23022005@gmail.com)

**Muhammad Hatta**

STAIN Mandailing Natal, Indonesia  
[muhammadhatta1724@gmail.com](mailto:muhammadhatta1724@gmail.com)

\*) Corresponding Author

**Abstract:** This study aims to describe educators' experiences when using the lecture method through a phenomenological interview-based approach. The primary objective of this research is to explore teachers' perspectives, strategies, challenges, and meanings behind their experiences in applying the lecture method during teaching activities. Data were collected through in-depth interviews with several teachers representing diverse teaching backgrounds. The findings indicate that the lecture method is still considered effective for delivering certain learning materials that require direct explanation. However, teachers face several challenges such as students' lack of attention, limited time, and pressure to diversify instructional methods. Nevertheless, teachers strive to optimize the lecture method by combining it with visual media, questioning techniques, and relevant examples to make learning more interactive. This study concludes that teachers' experiences in using the lecture method are strongly influenced by classroom context, student characteristics, and teachers' creativity in adjusting instructional strategies.

**Keyword:** Teacher, Lecture Method, Phenomenological, Interview.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengalaman para pendidik ketika menggunakan metode ceramah dengan pendekatan studi fenomenologis berbasis wawancara. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menjelajahi pandangan, taktik, hambatan, dan arti dari pengalaman para guru saat menerapkan metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran. Informasi dikumpulkan dengan melakukan wawancara mendalam kepada sejumlah guru yang mewakili beragam latar belakang pengalaman dalam mengajar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode ceramah masih dianggap efektif dalam menyampaikan materi tertentu yang membutuhkan penjelasan langsung, tetapi para guru menghadapi sejumlah tantangan seperti kurangnya perhatian siswa, batasan waktu, dan tekanan untuk bervariasi dalam metode pembelajaran. Meskipun demikian, para guru berusaha mengoptimalkan metode ceramah dengan menggabungkannya dengan penggunaan media visual, teknik tanya jawab, dan contoh yang relevan agar pembelajaran berlangsung lebih interaktif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman para guru dalam menggunakan metode ceramah sangat dipengaruhi oleh konteks kelas, sifat siswa, dan imajinasi guru dalam menyesuaikan strategi pengajaran.

**Kata Kunci:** Guru, Metode Ceramah, Fenomenologis, Wawancara.

## Pendahuluan

Metode ceramah adalah salah satu cara pembelajaran yang telah ada sejak lama dan masih sering digunakan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam. Metode ini terbukti efektif untuk mengajarkan materi yang bersifat konseptual, abstrak, dan memerlukan penjelasan langsung dari pendidik kepada siswa. Beberapa alasan mengapa metode ceramah tetap dipakai dalam berbagai situasi pembelajaran adalah efisiensi waktu, kemudahan pelaksanaannya, dan kemampuan guru dalam mengatur kelas (Suryadinata, 2025).

Namun, seiring dengan perkembangan pendidikan modern, metode ceramah sering dianggap tidak relevan. Banyak yang berpendapat bahwa metode ini membuat siswa pasif dan kurang mendukung partisipasi aktif dalam belajar. Pendapat ini sejalan dengan kritik terhadap pembelajaran yang berfokus pada guru (*teacher-centered learning*), yang dinilai tidak sesuai dengan kebutuhan abad ke-21 yang mendukung keaktifan, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis siswa (Huda & Ihsan, 2024). Sebagai akibatnya, metode ceramah sering dianjurkan untuk ditinggalkan tanpa mempertimbangkan pengalaman nyata guru dalam praktiknya.

Di sisi lain, perubahan dalam metode pembelajaran tidak bisa dilakukan dengan cepat. Pindah dari cara tradisional ke cara yang lebih inovatif memerlukan kesiapan dari guru, karakter siswa, dan dukungan dari lingkungan belajar yang tepat. Dalam prakteknya, masih banyak guru yang menggunakan metode ceramah, baik sebagai metode utama atau tambahan, dengan adaptasi tertentu agar pembelajaran tetap efektif (Mappanyompa et al., 2024).

Pengalaman guru dalam menggunakan metode ceramah adalah hal penting yang perlu diteliti lebih dalam. Seorang guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengelola kelas yang memiliki berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu, beragam karakter siswa, dan kebutuhan untuk bervariasi dalam metode yang digunakan. Karena itu, memahami pengalaman pribadi guru dalam menerapkan metode ceramah bisa memberikan cara pandang yang lebih komprehensif tentang relevansi dan efektivitas metode ini dalam pembelajaran saat ini (Amirudin, 2023).

Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas metode ceramah dari segi kelebihan dan kekurangan secara teori. Namun, studi yang menyoroti pengalaman guru secara langsung menggunakan metode ceramah, terutama dengan pendekatan fenomenologis, masih sedikit. Padahal, pengalaman tersebut mengandung arti, strategi, dan refleksi yang penting untuk memahami bagaimana metode ceramah diterapkan dalam situasi pembelajaran nyata.

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan pengalaman guru dalam menerapkan metode ceramah melalui wawancara dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih jelas tentang makna, tantangan, dan strategi yang diterapkan oleh guru saat mengoptimalkan metode ceramah, sehingga metode ini tidak hanya dilihat sebagai cara tradisional, tetapi juga sebagai bagian dari praktik pembelajaran yang sesuai dan responsif.

## **Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis Studi Kepustakaan (*Library Research*). Fokus utama penelitian ini adalah menelaah literatur, artikel ilmiah, dan dokumen yang mendokumentasikan pengalaman guru. Pendekatan yang digunakan adalah Fenomenologi. Meskipun berbasis pustaka, analisis diarahkan untuk memahami *lebenswelt* (dunia kehidupan) dan esensi pengalaman subjektif guru saat menerapkan metode ceramah, sebagaimana yang terekam dalam berbagai literatur.

## **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan dengan seorang guru Pendidikan Agama Islam, diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pengalaman subjektif guru dalam menerapkan metode ceramah di kelas. Pengalaman ini tidak hanya mencerminkan aspek teknis pembelajaran, tetapi juga memuat dimensi reflektif, emosional, dan pedagogis yang berkaitan langsung dengan dinamika kelas dan respons peserta didik. Analisis hasil wawancara dilakukan melalui pendekatan fenomenologis, yakni dengan menelusuri makna pengalaman guru dalam

konteks nyata pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kemudian diperkaya dengan kajian literatur yang relevan.

1. Kompetensi Komunikasi Guru sebagai Faktor Kunci Keberhasilan Ceramah

Pengalaman guru menunjukkan bahwa metode ceramah tidak dapat dilepaskan dari kompetensi komunikasi pendidik. Ceramah yang disampaikan secara monoton dan satu arah berpotensi menurunkan perhatian siswa, sementara ceramah yang disampaikan dengan gaya komunikasi yang menarik dapat menjaga fokus dan pemahaman siswa. Sejalan dengan hal tersebut, pendidik juga perlu terampil dalam menyampaikan materi, dengan gaya komunikasi semenarik mungkin, sehingga peserta didik dapat menyimak dengan baik. Agar peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode ceramah maka peserta didik perlu dilatih mengembangkan keterampilan mental untuk memahami proses, yaitu dengan mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan dan mencatat penalarannya secara sistematis (Zuhdiah & Eliyanti, 2022). Pernyataan ini menegaskan bahwa ceramah tidak semata-mata bersifat verbal, tetapi juga harus mendorong aktivitas kognitif siswa secara aktif.

Dalam konteks fenomenologis, pengalaman guru ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa pembelajaran yang bermakna tidak hanya bergantung pada metode, tetapi pada cara metode tersebut diimplementasikan. Ceramah yang komunikatif mampu membangun interaksi psikologis antara guru dan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna.

2. Persepsi Ceramah sebagai Metode Tradisional dalam Pembelajaran Modern

Guru mengungkapkan bahwa metode ceramah kerap dipersepsikan sebagai metode yang kurang menarik dan cenderung membosankan bagi siswa. Persepsi ini tidak terlepas dari perkembangan paradigma pembelajaran modern yang menekankan keaktifan siswa dan penggunaan metode inovatif. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa ceramah cenderung dianggap sebagai metode pembelajaran yang ketinggalan zaman dan tidak relevan digunakan saat ini (Huda & Ikhsan, 2024). Pandangan tersebut muncul karena ceramah sering diasosiasikan dengan pola pembelajaran lama yang menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran (*teacher centered learning*). Namun, pengalaman guru menunjukkan bahwa meskipun ceramah dianggap kurang relevan oleh sebagian pihak, metode ini tetap memiliki peran tertentu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam penyampaian konsep-konsep dasar yang membutuhkan penjelasan sistematis.

3. Kesesuaian Metode Ceramah dengan Jenis dan Karakteristik Materi

Guru menyadari bahwa efektivitas ceramah sangat bergantung pada karakteristik materi yang diajarkan. Materi yang bersifat konseptual, normatif, dan informatif relatif lebih cocok disampaikan melalui ceramah, sedangkan

materi yang menuntut keterampilan atau pemahaman aplikatif memerlukan metode lain. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa walaupun metode ceramah tidak selamanya buruk namun tidak semua materi cocok menggunakan metode tersebut (Suyanti et.al., 2023). Temuan ini memperkuat pandangan bahwa guru perlu memiliki kemampuan pedagogis untuk memilih dan memadukan metode pembelajaran secara tepat. Dalam pengalaman guru, keterbatasan ceramah menjadi titik refleksi untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual.

#### 4. Strategi Game sebagai Upaya Pedagogis Mengatasi Kejenuhan

Guru mengungkapkan bahwa penggunaan metode ceramah secara berkelanjutan berpotensi menimbulkan kejenuhan pada siswa. Oleh karena itu, guru menyisipkan permainan (*game*) sebagai selingan pembelajaran untuk mengembalikan semangat dan perhatian siswa. Strategi ini diperkuat oleh temuan bahwa metode game dalam banyak kajian literatur dapat membantu guru dalam menambah semangat, motivasi, serta membuat siswa kembali aktif dalam belajar (Muharrir dkk., 2022). Game tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pedagogis yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Pengalaman guru menunjukkan bahwa penerapan game memberikan dampak positif terhadap suasana kelas, sehingga ceramah tidak lagi dipersepsikan sebagai aktivitas yang monoton.

#### 5. Dampak Metode Ceramah terhadap Keaktifan dan Partisipasi Siswa

Guru menilai bahwa metode ceramah yang digunakan secara dominan cenderung membuat siswa pasif. Siswa lebih banyak mendengarkan dan mencatat tanpa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pendapat bahwa siswa merasa bahwa metode ceramah membuat mereka menjadi pasif dan tidak aktif dalam pembelajaran (Nuriyani & Nur, 2025). Kondisi ini menjadi tantangan serius, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang idealnya mampu membentuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Dari sudut pandang fenomenologis, pengalaman guru ini menggambarkan adanya kesenjangan antara harapan pembelajaran dan realitas di kelas, yang kemudian mendorong guru untuk mencari alternatif metode pembelajaran.

#### 6. Integrasi Metode sebagai Solusi Pembelajaran Abad 21

Sebagai respons terhadap keterbatasan metode ceramah, guru berupaya mengombinasikannya dengan metode lain seperti diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi. Integrasi metode ini dipandang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat pembelajaran lebih bermakna. Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat bahwa integrasi ceramah, diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi akan menghasilkan proses pembelajaran yang lebih variatif, partisipatif, dan

kontekstual sesuai tuntutan pendidikan abad 21 (Hakim dkk., 2025). Integrasi metode memungkinkan siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah, mendiskusikan, dan mempraktikkannya secara langsung. Pengalaman guru menunjukkan bahwa integrasi metode ini menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

#### 7. Refleksi Guru terhadap Praktik Pembelajaran Ceramah

Guru menunjukkan sikap reflektif terhadap praktik pembelajaran yang telah dilakukannya. Kesadaran akan kelemahan ceramah mendorong guru untuk terus melakukan evaluasi dan perbaikan dalam proses pembelajaran. Refleksi ini menjadi indikator penting dari profesionalisme guru, karena menunjukkan adanya upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan tuntutan zaman.

Berdasarkan hasil wawancara dan penguatan literatur, dapat disimpulkan bahwa metode ceramah masih memiliki peran dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, namun tidak dapat berdiri sendiri. Efektivitas metode ini sangat bergantung pada keterampilan komunikasi guru, kesesuaian materi, serta kemampuan guru dalam mengintegrasikan ceramah dengan metode pembelajaran lain. Pengalaman guru menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang fleksibel, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Oleh karena itu, metode ceramah perlu ditempatkan sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang holistik, bukan sebagai metode tunggal.

### Kesimpulan

Upacara adat Mangupa mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat penting bagi pembentukan karakter bangsa, antara lain nilai religius dan rasa syukur, penghormatan terhadap orang tua dan adat, kemandirian dan tanggung jawab, cinta alam dan kesadaran ekologis, serta gotong royong dan solidaritas sosial. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang menekankan akhlak mulia, kemandirian, kebersamaan, dan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, tradisi Mangupa tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal untuk membentuk generasi muda yang beriman, berbudaya, dan berkepribadian Pancasila.

### Referensi

- Amirudin. (2023). *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Qur'an Hadist Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran PAI*. Deepublish.
- Hakim, A. R., Ruswandi, I., Hilman, A., Mahmud, & Heryati, Y. (2025). Pengembangan Metode Pembelajaran PAI: Integrasi Ceramah, Diskusi, Tanya Jawab, dan



- Demonstrasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2).
- Huda, N., & Ikhsan, J. (2024). *Menggugat Metode Ceramah Dalam Pendidikan Meluruskan Fitnah Mengusulkan Paradigma Baru*. CV Jejak.
- Mappanyompa, D., Armalena, Muhammad Hilmy, Fitri Alrasi, Vini Wela Septiana, Zuhriyyah Hidayati, Syahrizal, & R. S. N. (2024). *Metode pembelajaran agama Islam*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Muharrir, Herdah, & Efendy, R. (2022). Penggunaan Ice Breaking dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP Muhammadiyah Pinrang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 20(22).
- Nuriyani, & Nur, M. H. (2025). Evaluasi Pembelajaran Oleh Guru Dengan Emanfaatkan Metode Ceramah. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(4).
- Suryadinata, A. M. I. (2025). *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*. Ruang Karya Bersama.
- Suyanti, Khairunnisa, & Lubis, N. (2023). *Prosiding Seminar Nasional PGMI dan PIAUD UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan: Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Kearifan Lokal di MI/SD dan PIAUD*. Program Studi PGMI & Program Studi PIAUD UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Zuhdiah, & Eliyanti, N. A. (2022). Implementasi Metode Ceramah Plus pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP Negeri 2 Tinambung. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5).